

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Difabel sering kali menghadapi stigma sosial dan prasangka yang dapat menghambat peluang mereka untuk membangun hubungan interpersonal. Banyaknya difabel yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar membuat kelompok ini merasakan diskriminasi dari berbagai bidang kehidupan (Muttaqien Iqbal, 2013). Terdapat beberapa kelompok yang enggan melakukan interaksi dengan difabel oleh karena itu banyak difabel yang jarang diterima dan ditolak dari lingkungannya (Fawwaz & Ramadhana, 2020). Sering kali kelompok difabel mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya entah itu sesama difabel dan non difabel, sehingga stigma yang diberikan dari masyarakat semakin terbukti dan nyata adanya (Rohman, 2023). Stigma negatif tersebut adalah seperti adanya anggapan yang beredar di lingkungan masyarakat bahwa kelompok difabel adalah makhluk yang tidak memiliki rasa ketertarikan satu sama lain (Putri et al., 2022). Namun hubungan interpersonal yang baik antar sesama difabel dapat memainkan peranan penting dalam mengatasi stigma tersebut. Ketika para difabel saling berinteraksi, mereka dapat berbagi pengalaman, berperan sebagai *support system* dan membangun rasa percaya diri untuk meningkatkan kemandirian (Septiana, 2024). Dengan adanya hubungan interpersonal yang baik, maka akan menciptakan kondisi interaksi antara individu satu dengan individu lainnya (Azizah, 2023).

Dalam hubungan interpersonal seringkali dipengaruhi oleh faktor ketertarikan antara individu-individu yang terlibat. Sejauh ini kita dapat melihat manusia mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain, dalam interaksi tersebut akan memunculkan ketertarikan interpersonal baik secara fisik ataupun psikologis (Murisal & Sisrazeni, 2022). Individu bertemu untuk saling berinteraksi dengan adanya interaksi akan menjadikan dasar ketertarikan pada seseorang (Mahmudah, 2021). Dalam proses membangun hubungan interpersonal dapat didorong oleh ketertarikan antar satu sama lain (Sari & Siswati, 2016). Hubungan interpersonal akan diawali oleh ketertarikan antar pribadi dalam mengembangkan suatu hubungan, dan hal ini bisa terjadi dimana dan kapan saja (Wulandari & Rahmi, 2018). Ketertarikan menjadi dasar terbentuknya hubungan interpersonal yang mendorong seseorang untuk

mengembangkan hubungan dan berinteraksi lebih lanjut dengan orang lain (Nurikasari, 2022). Ketika ketertarikan awal memotivasi seseorang untuk berinteraksi, interaksi yang berkelanjutan inilah yang mulai membentuk kualitas hubungan interpersonal.

Kualitas hubungan interpersonal akan berkembang dan tumbuh seiring dengan adanya interaksi yang lebih lanjut. Hal ini dapat ditandai dengan peningkatan kepercayaan (*trust*), rasa percaya menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi pikiran dan perasaan, selanjutnya ada sikap suportif (*supportiveness*) yang menunjukkan kepedulian dan kesiapan untuk membantu satu sama lain dan keterbukaan (*open mindedness*), keterbukaan memungkinkan komunikasi yang jujur dan transparan untuk memperdalam pemahaman antara individu yang terlibat (Rakhmat, 2007). Di dalam konteks hubungan, seseorang yang menunjukkan akan adanya peningkatan tersebut berarti memiliki arti bahwa dia tertarik untuk melakukan kontak dan selain itu juga untuk menunjukan bahwa dia adalah orang yang layak untuk diajak berbicara (Sprecher , 2018). Ketertarikan menjadi sangat berarti bagi difabel, karena dapat membuka jalan untuk interaksi yang lebih mendalam. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan bersama juga membantu membangun rasa saling ketertarikan, yang pada akhirnya memperkuat hubungan (Garrote & Dessemontet, 2017). Ini menunjukkan bahwa individu yang berpartisipasi dalam interaksi sosial akan berusaha menjaga dan memelihara hubungan yang terbentuk di antara mereka. Ketertarikan dan keterikatan adalah elemen fundamental dalam pembentukan hubungan yang sehat, terutama untuk kelompok difabel (Smith, 2007).

Ketertarikan dalam hubungan interpersonal tidak hanya terjadi pada manusia normal saja tetapi ketertarikan juga dapat terjadi pada kelompok difabel. Difabel adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu dengan keterbatasan tertentu, baik dalam aspek fisik, sensorik, maupun mental, yang membuat kemampuan mereka berbeda dari kondisi anak atau orang lain pada umumnya. (Hasan et al., 2024). Para difabel memiliki beberapa keterbatasan khusus yang membedakannya dari individu lain (Setiawati, 2019). Keterbatasan tersebut bisa di lihat dari berbagai kategori difabel yang ada, seperti keterbatasan penglihatan (tunanetra) dimana indra penglihatan dari seseorang tidak mampu memberikan informasi dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari (Albani, 2024). Selain itu, keterbatasan pada pendengaran dan hambatan berbicara (tunarungu & tunawicara) menyebabkan individu mengalami

gangguan dalam mendengar dan sering mengalami hambatan dalam berbicara. (Susanto & Yanuarita, 2021). Adapun tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan, intelegensi berada di bawah rata-rata dan individu ini juga sulit untuk beraptasi dengan lingkungannya (Maranata et al., 2023). Sementara tunadaksa merupakan seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik yang diakibatkan oleh kecelakaan atau bawaan lahir. Keterbatasan tersebut lah yang menjadikan difabel seringkali mendapatkan perlakuan sosial yang berbeda dan sulit berhubungan sosial dengan orang lain.

Dalam konteks ini, keberadaan wadah seperti Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) menjadi sangat bermanfaat. Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) merupakan sebuah tempat yang dijadikan wadah bagi para difabel untuk bersosialisasi, mengembangkan diri, dan menjalin hubungan. Tempat ini memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial dan hubungan interpersonal di antara para difabel yang tinggal atau beraktivitas di sana. Hubungan interpersonal difabel yang terjadi di Pusat Pelayanan Sosial Graha Harapan Difabel Kota Cimahi sangat beragam dan menarik untuk dikaji. Para difabel yang berada di sana memiliki latar belakang, jenis disabilitas, dan kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini menciptakan suatu dinamika sosial yang unik dalam proses mereka menjalin hubungan interpersonal satu sama lain. Selain itu, PPSGHD juga menyelenggarakan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan kemandirian, sehingga hubungan sosial sebagai *support system* menjadi sangat penting bagi para difabel.

Peneliti sudah melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu PPSGHD untuk mengidentifikasi keberagaman kondisi difabel dan juga hubungan interpersonal yang terjadi di lokasi tersebut. Peneliti menemukan adanya interaksi ketertarikan antara beberapa anak difabel, salah satunya adalah seorang anak tuna grahita yang sering membicarakan dan menunjukkan perhatian khusus terhadap seorang tuna rungu. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan dalam relasi sosial mereka. Meskipun terdapat perbedaan interaksi yang terbentuk tetap mengandung elemen kedekatan dan perhatian timbal balik. Peneliti memilih lokasi Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) karena disini tidak hanya terdapat satu jenis difabel saja melainkan terdapat keberagaman dari difabel baik itu keterbatasan fisik ataupun keterbatasan sensorik yang melakukan aktivitas bersama sepanjang hari dan tinggal bersama di dalam satu lingkungan. Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD)

menjadi lingkungan yang relevan dalam mengamati ketertarikan dalam hubungan interpersonal yang terjadi pada difabel yang berada di satu tempat yang sama. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana proses ketertarikan yang terjadi antara difabel dengan kondisi keterbatasan yang berbeda-beda dalam menjalin hubungan interpersonal di PPSGHD (Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel).

Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan Teori Daya Tarik (*Attraction Theory*) yang menjelaskan bahwa adanya pembentukan hubungan berdasarkan faktor daya tarik apa saja yang membuat orang lain tertarik dalam menjalin sebuah hubungan (Devito, 2013). Hubungan antara dua orang biasanya didasarkan pada ketertarikan satu sama lain, yang bisa menjadi salah satu alasan terbentuknya hubungan tersebut. Ketertarikan ini sering kali muncul ketika seseorang menyukai orang lain yang memiliki nilai-nilai yang sama, dan digunakan untuk menilai apakah orang tersebut baik atau tidak (Maryam, 2018). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan terbentuk berdasarkan alasan-alasan tertentu yang menimbulkan daya tarik. *Attraction Theory* membantu memahami mengapa kita merasa tertarik pada beberapa orang, serta bagaimana orang lain juga bisa merasakan ketertarikan terhadap kita. (Devito, 2013). Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa individu tertarik kepada individu lain yaitu: kesamaan (*similarity*), kedekatan (*proximity*), daya tarik fisik dan kepribadian (*physical attractiveness and personality*), penguatan (*reinforcement*), sosial ekonomi dan status Pendidikan (Devito, 2013).

Penelitian pertama yang menjadi rujukan untuk penulis adalah penelitian yang berjudul “Gambaran Cinta Penyandang Tuna Netra Dalam Perspektif Islam Di SLB A Lima Puluh Kota” (Romadoni, 2022) yang berfokus pada hubungan romantis pada difabel tuna netra dengan menggunakan Teori Stenbergh serta perspektif islam dalam menilai hubungan mereka, termasuk cara bagaimana mereka bisa saling tertarik, berkomunikasi dan menyelesaikan suatu konflik. Sementara pada penelitian penulis meneliti bagaimana individu difabel bisa saling tertarik dalam membangun hubungan interpersonal dengan menggunakan *Attraction Theory*. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada individu difabel tuna netra saja yang berada di SLB A Lima Puluh Kota, sementara penelitian penulis mencakup berbagai jenis difabel seperti tuna netra, tuna rungu dan tuna grahita yang berada di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD).

Penelitian terdahulu kedua yang menjadi rujukan penelitian ini adalah Pola Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Tunarungu Di SLB B/C Swadaya Semarang (Listiyani et al., 2024). Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi pada difabel tuna rungu yang berada di SLB B/C Swadaya Semarang, sementara pada penelitian penulis lebih berfokus pada proses ketertarikan dalam membentuk sebuah hubungan interpersonal sesama difabel dengan jenis yang berbeda-beda yang berada di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD).

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh hasil yang optimal dan bermanfaat, baik bagi peneliti maupun perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mendalami pengalaman hidup dan makna yang dibangun para informan terkait proses ketertarikan dalam hubungan interpersonal mereka. Peneliti akan melakukan pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan delapan informan utama difabel di PPSGHD (Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel) dan dua informan pendukung yaitu instruktur atau guru yang mengajar di kelas dan pembimbing asrama. Wawancara akan menggali pengalaman personal informan tentang bagaimana mereka mengalami dan memahami ketertarikan interpersonal, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta tantangan dan keberhasilan yang mereka hadapi. Selain wawancara, observasi juga akan dilakukan untuk memperkaya data dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari wawancara, dengan fokus pada interaksi sosial informan yang mungkin mengindikasikan ketertarikan. Berdasarkan informasi yang telah disampaikan dalam latar belakang penelitian ini, peneliti akan melakukan kajian lebih mendalam mengenai proses ketertarikan dalam hubungan interpersonal para difabel sesuai dengan judul yang diangkat yaitu **“Proses Ketertarikan Dalam Hubungan Interpersonal Difabel Di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) Kota Cimahi”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Setelah memahami latar belakang yang sudah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai proses ketertarikan para individu difabel dalam menjalin hubungan interpersonal di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) Kota Cimahi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah memahami latar belakang dan tujuan penelitian ini, Adapun pertanyaan dari penelitian ini, yakni bagaimana proses ketertarikan antara para difabel dalam menjalin hubungan interpersonal difabel di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan serta mengembangkan pemahaman tentang ilmu dan teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan., sehingga dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan.
- b. Memberikan informasi serta pengetahuan baru untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai ketertarikan dalam hubungan interpersonal yang terjalin antar difabel

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Secara praktis bagi lembaga, dapat meningkatkan wawasan mengenai bagaimana difabel membentuk ketertarikan satu sama lain dalam menjalin hubungan interpersonal. Ketertarikan ini penting karena dapat mendorong terbentuknya *support system* antar individu difabel dan berkontribusi pada peningkatan kemandirian mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari.
- b. Secara praktis bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya hubungan sosial bagi individu difabel, serta tantangan yang mereka hadapi. Ini bisa mendorong dukungan dari masyarakat luas dan pengembangan kebijakan inklusif.

1.5 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	2024				2025				
		SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI
1.	Penentuan topik dan permasalahan									
2.	Observasi lapangan									
3.	Penyusunan Bab I-III									
4.	Desk Evaluation									
5.	Pengumpulan Data									
6.	Pengolahan dan analisis data									
7.	Penyusunan Bab IV-V									
8.	Pendaftaran sidang									
9.	Ujian skripsi									

Sumber : (Data Olahan Peneliti, 2024)